

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

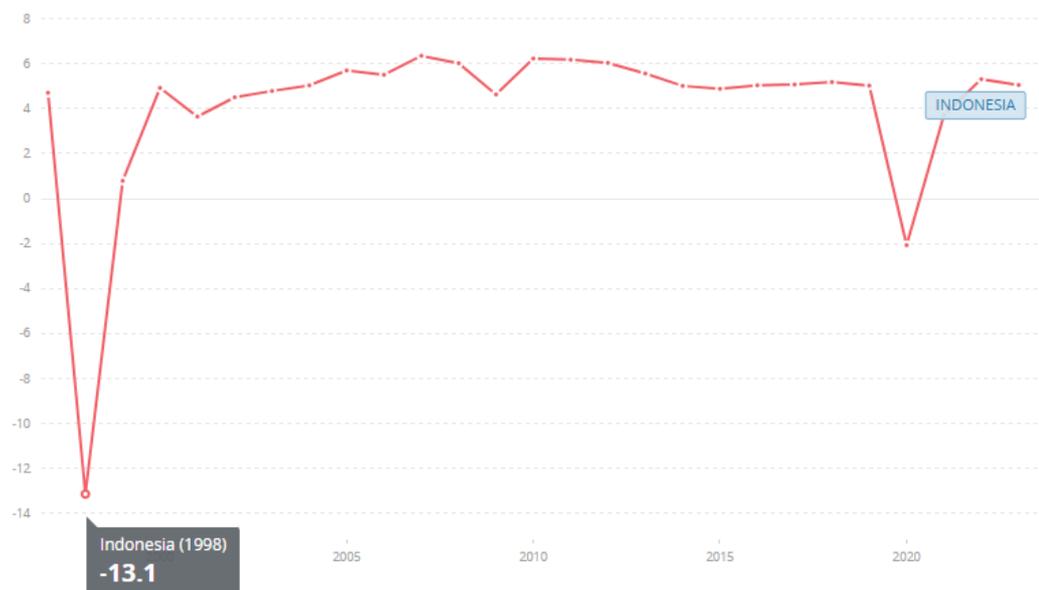
Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator utama dalam menilai kemajuan ekonomi suatu negara. Analisis terhadap pertumbuhan ekonomi sangat penting sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan ekonomi serta menetapkan sasaran pembangunan nasional. Langkah ini selaras dengan tujuan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas melalui kombinasi kebijakan pemerintah baik fiskal maupun moneter.

Indonesia memiliki target menjadi negara dengan pendapatan tinggi pada tahun 2045. Untuk mencapai tujuan ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan harus mencapai 6% per tahun selama 20 tahun atau 7% per tahun selama 17 tahun (Rezki et al., 2023, hlm. 10). Perekonomian Indonesia mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai target menjadi negara berpendapatan tinggi. Sejak krisis moneter tahun 1998 yang mengganggu stabilitas fondasi ekonomi nasional, Indonesia mengalami masa transisi kompleks menuju stabilitas dan reformasi ekonomi. Dilansir dari Kumparan (2023), dampak dari krisis moneter 1998 terasa dalam seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Nilai tukar rupiah menurun tajam menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang akhirnya menyebabkan daya beli masyarakat menurun karena harga meningkat. Selain itu terjadi pula pengangguran massal yang berdampak serius bagi seluruh masyarakat. Tanpa adanya pendapatan, sulit untuk membeli segala kebutuhan yang harganya meningkat akibat krisis moneter. Krisis ini juga menimbulkan kerugian pada sektor keuangan. Nasabah ramai menarik dana dari bank yang menyebabkan banyak bank mengalami pailit. Hal tersebut berdampak pada investasi, pemotongan kredit, hingga hangusnya tabungan masyarakat.

Terlihat pada gambar 1.1 secara bertahap perekonomian Indonesia mulai membaik, ditandai dengan tumbuhnya perekonomian dari minus 13,1 pada tahun 1998 menjadi 0,79 pada tahun 1999. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan bertahap yaitu tumbuh 4,92 persen pada tahun 2000, namun melambat pada tahun 2001 di angka 3,64 persen. Hal menunjukkan bahwa

proses pemulihan ekonomi masih terus berlangsung. Berbagai kebijakan dibuat dalam upaya pemulihan ekonomi Indonesia seperti pemulihan kegiatan investasi, perdagangan, kinerja sektor perbankan dan dunia usaha, bantuan likuidasi Bank Indonesia (BLBI), privatisasi BUMN, pengelolaan hutang luar negeri, restrukturisasi keuangan, dan juga menetapkan sasaran inflasi indeks harga konsumen (IHK) (Hakim, 2012). Laju pertumbuhan ekonomi kembali turun pada tahun 2009 di angka 4,6 persen yang disebabkan oleh krisis global dan turunnya ekspor. Pada tahun 2020 perekonomian kembali mengalami penurunan di angka -2.1 akibat Covid-19.

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1997—2023



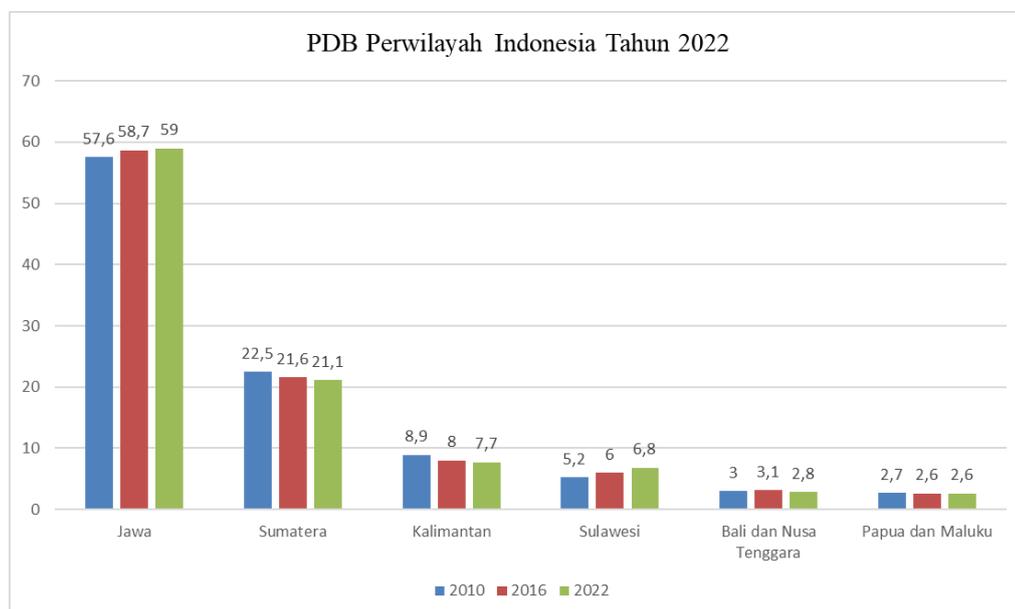
Sumber: World Bank, 2023

Sejak tahun 2014 hingga triwulan II-2024, Indonesia terus melanjutkan tren pertumbuhan jangka panjang di kisaran 5%, bahkan melambat dari triwulan I-2024 di angka 5,11% menjadi 5,05% di triwulan ke II-2024. Kondisi tersebut menjurus pada adanya indikasi fenomena stagnasi sekuler yang disebabkan tidak adanya sumber pertumbuhan ekonomi baru (Rezki et al., 2025, hlm.1). Faktor pendorong musiman seperti hari besar keagamaan dan liburan sekolah belum mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini menunjukkan tren yang

mengkhawatirkan, mengingat adanya risiko bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak dapat mencapai 5% tanpa bergantung pada faktor musiman.

Perekonomian Indonesia diperkirakan akan semakin melemah akibat sektor manufaktur yang semakin merosot. Beberapa pabrik raksasa milik investor asing maupun domestik yang mempekerjakan ribuan karyawan kini tutup dan menyebabkan banyak pekerja mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) yang membuat masyarakat kehilangan sumber pendapatan, hal ini berimbas pada menurunnya daya beli masyarakat dan perekonomian. Jika pendapatan meningkat maka akan mendorong kenaikan investasi baik itu dari sisi penawaran dan permintaan yang pada akhirnya akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), begitupun sebaliknya jika pendapatan menurun maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan menurun dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Liow et al., 2022).

Gambar 1.2 Produk Domestik Bruto (PDB) Perwilayah Indonesia Tahun 2022



Sumber: Rezki et al., 2023

Menariknya dilansir dari Indonesia Economic Outlook 2024 yang dipublikasikan oleh LPEM FEB UI menyebutkan bahwa aktivitas ekonomi Pulau Jawa mendominasi perekonomian nasional dengan kontribusi hampir mencapai 59%. Sementara itu, Sumatera hanya menyumbang sekitar sepertiga dari kontribusi

Pulau Jawa, sedangkan gabungan Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua bahkan memberikan kontribusi yang lebih kecil dibandingkan Sumatera. Bahkan sepanjang tahun 2023, provinsi-provinsi yang berada di Pulau Jawa dan Sumatera tercatat memberikan kontribusi sebesar 79,06 persen terhadap perekonomian Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024). Kurangnya perbaikan pemerataan aktivitas ekonomi di luar Jawa telah menyebabkan kesenjangan ekonomi yang justru semakin membesar dalam satu dekade terakhir. Sejak 2010, aktivitas ekonomi semakin terpusat di Pulau Jawa, ditandai dengan peningkatan kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa terhadap perekonomian nasional, sementara daerah lain mengalami penurunan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia, kecuali Sulawesi. Dengan mempertimbangkan besarnya kontribusi perekonomian di Pulau Jawa terhadap perekonomian nasional, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa yang pengaruhnya akan berdampak pada perekonomian nasional.

Gambar 1.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2015—2024

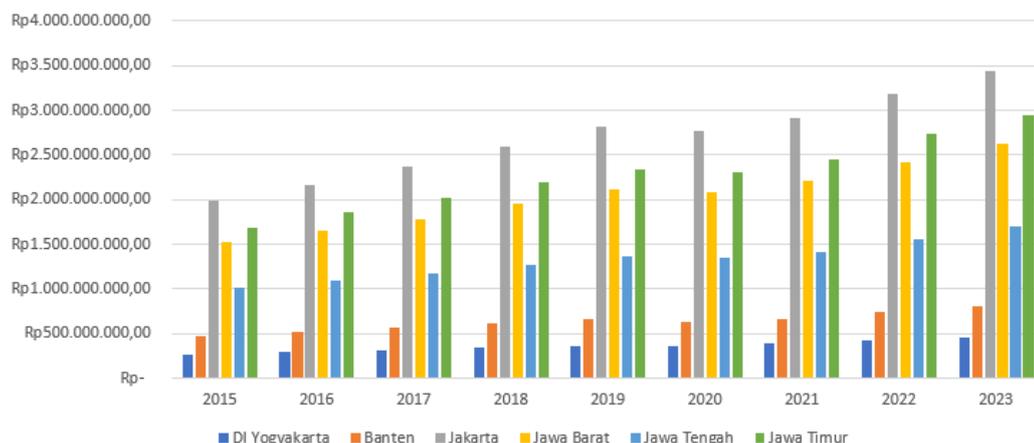


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Gambar 1.3 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi tahunan di berbagai provinsi di Pulau Jawa tahun 2015 hingga 2024. Grafik ini memperlihatkan tren fluktuatif yang berbeda di setiap provinsi selama periode tersebut, namun secara garis besar pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tumbuh melambat sekitar 5% dan

menurun tajam pada tahun 2020 hingga menyentuh angka -3,39 persen di Provinsi Banten dikarenakan Pandemi Covid-19. Secara perlahan perekonomian di Pulau Jawa pulih kembali pada tahun 2021, namun di beberapa provinsi masih belum sepenuhnya kembali ke jalur yang ditargetkan dalam perencanaan pembangunan daerah. Perekonomian Jawa Barat tumbuh sebesar 5,02 persen pada tahun 2024. Meskipun demikian, capaian tersebut masih belum mencapai target yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam Rencana Pembangunan Daerah (RPD) 2024, yang mengincar pertumbuhan ekonomi sebesar 5,67 persen, sehingga masih terdapat selisih sebesar 0,65 persen (DJPb Provinsi Jawa Barat, 2025). Pada tahun 2011—2024 merupakan periode yang menarik untuk diteliti dikarenakan pada awal periode masih pada pasca krisis keuangan global tahun 2008 yang berdampak pada perekonomian di Pulau Jawa. Krisis ini menyebabkan penurunan permintaan global yang berdampak pada industri yang berorientasi ekspor. Selain itu perekonomian di Pulau Jawa juga kembali menurun pada tahun 2020 dikarenakan Pandemi Covid-19 mencapai angka negatif.

Gambar 1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2015—2023



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1.4 menunjukkan perbandingan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi di Pulau Jawa tahun 2015—2023. Terdapat ketimpangan pendapatan antar provinsi di Pulau Jawa. Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat memiliki PDRB lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lain.

Ketimpangan ini mencerminkan belum meratanya daya dorong pembangunan ekonomi dan akses terhadap sumber daya produktif di seluruh wilayah Pulau Jawa. Keterbatasan infrastruktur penunjang di luar kawasan metropolitan masih menjadi hambatan dalam pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru yang seharusnya dapat mengurangi konsentrasi pembangunan di kota-kota besar dan pemerataan pusat perekonomian. Akibatnya, potensi ekonomi yang dimiliki daerah lain belum tergarap secara optimal.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Investasi penanaman modal dalam negeri dan ketenagakerjaan merupakan salah satu faktor internal dan investasi penanaman modal asing merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, hal ini sejalan dengan model pertumbuhan ekonomi Solow. Investasi dapat menambah kapasitas faktor produksi sehingga meningkatkan *output*. Terlihat dari besarnya investasi di Pulau Jawa baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) dan banyaknya tenaga kerja menunjukkan hubungan dengan tingginya pendapatan di Pulau Jawa. Memahami faktor yang mempengaruhi ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif. Aktivitas ekonomi dan bisnis yang terkonsentrasi di Jawa dan wilayah barat Indonesia berpengaruh terhadap penanaman investasi dan persebaran kesempatan kerja di Indonesia. Utamanya di daerah dengan menjadi pusat perekonomian dan industri seperti Jakarta dan sekitarnya, banyak ditemukan pabrik dan kantor perusahaan asing maupun domestik. Jawa Barat menduduki tempat paling tinggi untuk penanaman modal asing, hal ini dikarenakan Jawa Barat merupakan salah satu kawasan industri terbesar di Indonesia. Para investor asing banyak yang melakukan penanaman modal di kawasan industri karena perputaran modal dan keuntungan yang potensial. Banyaknya investor menanamkan modalnya di Pulau Jawa juga berpengaruh terhadap kesempatan kerja yang tersedia. Jumlah angkatan kerja di Pulau Jawa tahun 2020 berada pada angka 79 juta jiwa. Hal ini meningkat dari tahun 2019 yaitu sebanyak 78 juta jiwa. Begitu pun dengan jumlah pengangguran di Pulau Jawa tahun 2020 sebanyak 4,34 juta jiwa, hal ini meningkat dari tahun 2019 sebanyak 4,3 juta jiwa.

Pulau Jawa yang menjadi pusat perekonomian Indonesia, dilansir dari Antaranews (2024) manfaatnya belum dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Padatnya penduduk dan keragaman kondisi sosial-ekonomi menyebabkan ketimpangan yang cukup tinggi antara masyarakat kelompok atas dan bawah membuat masyarakat belum mendapatkan akses yang setara terhadap peluang ekonomi yang ada. Untuk mendorong pertumbuhan perekonomian yang inklusif, diperlukan keterlibatan aktif dari pemerintah dalam merespons permasalahan ketimpangan dan kemiskinan. Salah satu langkah pentingnya adalah dengan mengkaji sejauh mana faktor penyebab kemiskinan pada suatu wilayah, serta mengintegrasikannya dengan analisis terhadap faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi guna memastikan pemerataan manfaat yang dapat dirasakan oleh seluruh segmen masyarakat.

Beberapa penelitian tentang pertumbuhan ekonomi yang pernah dilakukan di Indonesia mengenai topik ini, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wihda (2014) menemukan bahwa Investasi dalam negeri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara ada perbedaan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ganar (2021) menemukan bahwa Investasi dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan di Pulau Jawa mengenai topik ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rencono (2010) menemukan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penanaman Modal Asing (PMA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Ananda (2023) menemukan bahwa PMDN dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

Permasalahan terkait pertumbuhan ekonomi menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor utama yang menjadi pendorong terjadinya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Mengingat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang bersifat dinamis, muncul pertanyaan apakah faktor-faktor yang mempengaruhinya saat ini akan tetap relevan dan memiliki pengaruh yang sama di masa mendatang. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat adanya *empirical gap* dan *research gap* yang ditemukan pada kajian sebelumnya yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kondisi masing-masing wilayah, dan juga mencari tahu apakah variabel yang saat ini ditemukan sebagai yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh dalam jangka panjang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia utamanya pada provinsi-provinsi yang berada di Pulau Jawa yang mana merupakan pusat perekonomian Indonesia dan merumuskan judul penelitian “Pengaruh PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Tahun 2011—2024”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum PMDN, PMA, Tenaga Kerja dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa periode 2011—2024?
2. Bagaimana pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa periode 2011—2024?
3. Bagaimana pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa periode 2011—2024?
4. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa periode 2011—2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum PMDN, PMA, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.
2. Mengetahui pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.
3. Mengetahui pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.
4. Mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau informasi tambahan bagi pengembangan ilmu ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di bidang ekonomi, antara lain:

1) Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merancang kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas dan daya saing ekonomi. Selain itu juga diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merencanakan program pembangunan yang lebih berkelanjutan dengan menargetkan sektor-sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal.

2) Bagi Masyarakat Umum

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mempercepat pembangunan ekonomi di berbagai daerah. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan pentingnya tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kapasitas dirinya untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1) BAB I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2) BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, dan Hipotesis

Bagian kajian pustaka menyajikan konteks terhadap topik yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini juga menyajikan teori yang dikaji dalam penelitian ini.

3) BAB III Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan jenis desain penelitian dan alat pengujian yang digunakan dalam penelitian.

4) BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang didapat dari analisis pengujian dan kajian teoritis.

5) BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian kesimpulan menyajikan ringkasan hasil penelitian yang dirumuskan berdasarkan jawaban atas rumusan masalah dan hipotesis. Selanjutnya bagian implikasi menguraikan kaitan antara hasil penelitian dengan teori dan penerapannya secara praktis. Sementara itu, bagian rekomendasi berisi saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang relevan menurut peneliti.